

GAMBARAN RESPON BERDUKA PADA ANAK REMAJA DENGAN ORANGTUA BERCERAI DI SMP NEGERI 1 JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG

Desi Purwanti¹, Helwiyah Ropi², Efri Widianti³

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, Kampus UNPAD Jatinangor, Sumedang, Indonesia
email: e_free358@yahoo.com

ABSTRAK

Anak remaja yang mengalami perceraian orangtua merasakan kehilangan dan perasaan berduka yang sangat mendalam, sama berdukanya ketika kehilangan orangtua karena meninggal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui respon berduka pada anak remaja yang mengalami perceraian orangtua di SMP Negeri 1 Jatinangor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam dan tidak terstruktur. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Teknik analisa yang digunakan adalah dengan menggunakan konten analisa data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang orangtuanya mengalami perceraian merasa marah, takut, dan sedih, berfikir kasih sayang yang diberikan oleh orangtuanya tidak sama lagi seperti ketika masih bersama, menaruh harapan agar kedua orangtuanya bisa kembali bersama dan ketikateringat pada saat proses perceraian berlangsung anak sering menangis, sering melamun, mudah tersinggung, malu berinteraksi dengan teman sebaya, dan dengan orangtua yang bercerai anak menyatakan jarang berkomunikasi lagi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah respon berduka pada anak dengan orangtua yang bercerai mengalami respon kognitif, afektif, sosial dan perilaku. Rekomendasi penelitian ini adalah perawat komunitas hendaknya bekerjasama dengan bimbingan konseling dari sekolah dalam upaya memberikan konseling pada anak yang berduka karena perceraian orangtuanya sehingga anak dapat tetap menyelesaikan tugas perkembangannya dan berprestasi disekolah serta mencegah terjadinya masalah psikososial pada remaja

Kata kunci : remaja, respon berduka, perceraian orangtua

ABSTRACT

Adolescents who experience parental divorce feel lost and very deep grief, grieve when they lose a parent the same as death. The purpose of this study to determine the grieving response in adolescents who experience parental divorce in SMP Negeri 1 Jatinangor. This research uses descriptive qualitative method with an inductive approach. Techniques of data collection with in-depth interviews and unstructured. Informants who participated in this study of six people. Analysis technique used is to use a content analysis of the data. Results of this study showed that children whose parents are going through divorce feel angry, scared, and sad, thinking of love given by her parents no longer the same as when they were together, wishing that her parents get back together and ketikateringat during divorce proceedings took place children often crying, frequent daydreaming, irritability, shame interact with peers, and with parents who divorced the child states rarely communicate anymore. The conclusion of this study is grieving response in children with divorced parents experiencing cognitive responses, affective, social and behavior. This recommendation is penelitain community nurses should work with the school guidance counselor in an effort to provide counseling to children who are grieving because of his parents' divorce so children can still complete the task progress and achievement in school and prevent the occurrence of psychosocial problems in adolescents

Keywords: adolescents, grief responses, parental divorce

PENDAHULUAN

Proses perceraian dimulai dengan suatu periode konflik perkawinan dengan lama dan intensitas beragam, diikuti oleh perpisahan, perceraian sebenarnya secara hukum, dan pembentukan kembali pengaturan kehidupan yang berbeda (Wong, 2009). Perceraian merupakan jatuhnya sebuah keluarga, yang seringkali memberikan pengalaman sakit yang mungkin berakibat jangka panjang seperti, kehilangan pendapatan dan berkurangnya ikatan orang tua (Brownlee, 2007). Perceraian membentuk sebuah jurang pada setiap anggota keluarga (Duvall, 1977).

Hetherington (1972) dan Young dan Parish (1977) menemukan bahwa perceraian orang tua berhubungan dengan harga diri rendah dan kesulitan besar dalam interaksi perilaku dengan contoh klinis remaja. Banyak studi menunjukkan bahwa konflik pada orang tua dan selama perpisahan dan setelah perpisahan bisa membuat dampak negatif pada anak-anak dengan psikologi yang baik (Buchanan, Maccoby, dan Dornbush, 1996).

Anak remaja yang mengalami perceraian orang tua merasakan kehilangan dan perasaan berduka yang sangat mendalam sama berdukanya ketika kehilangan orang tua karena meninggal. Beasley and Beasley (2002) mempercayai bahwa anak remaja tidak suka melalui tahap berduka hal ini disebabkan karena konsekuensi negatif dari berduka yang disebabkan karena psikologi mereka tidak dilindungi oleh kemampuan kognitif yang kurang matang dan pemikiran konkrit yang bisa menstabilkan akibat keseluruhan berduka. Remaja bisa melalui masa berkabung yang baik jika ada dukungan orang terdekat dengan mereka sendiri dan tidak kehilangan bagian dari mereka seperti: tubuh, personaliti, dan hubungan yang berubah.

Hasil dari wawancara dengan An. G usia 13 tahun mengatakan bahwa ketika mengetahui kedua orangtuanya bercerai anak G merasa sangat marah pada kedua

orangtua dan juga dirinya sendiri. Walaupun perceraian pada kedua orang tua saya An.G sudah berlangsung lama akan tetapi An.G belum bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai dan masih berharap bahwa orang tuanya bisa bersatu lagi bagaimanapun caranya. An. G merasa tidak yakin dengan prestasinya di sekolah dan saya tidak bisa berkonsentrasi pada saat disekolah. An. G merasa marah dengan Tuhan dan malas melakukan kegiatan ibadah.

An. S usia 13 tahun menjelaskan bahwa orang tuanya sudah bercerai selama 3 bulan. An. B mengatakan ketika mengetahui orang tua bercerai, an.B menangis. An.B merasa tidak mempunyai arahan dan tidak percaya bahwa orang tuanya harus berpisah. An. A usia 13 tahun mengatakan bahwa perceraian yang dialami oleh orangtuanya sudah berlangsung cukup lama yaitu selama 10 tahun. Saat ini an A merasa sedih karena merasa berbeda dengan teman teman sebayanya yang masih mempunyai orangtua lengkap. Sekarang ibu saya sudah menikah lagi dan saya sudah mempunyai 2 adik dari ayah baru saya. Tetapi saya tidak pernah mau mengasuh adik saya, saya selalu membiarkan mereka main sendiri saja. Saya benci kalau adik-adik saya lebih diperhatikan oleh ibu saya. Saya dirumah sering bertengkar dengan ayah tiri saya dan masalahnya karena ibu dan ayah tiri saya tidak mendahulukan keinginan saya. Saya benci kalau saya harus di nomor duakan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Jatinangor Sumedang. Populasi pada penelitian ini adalah siswa siswi kelas 1 dan 2 SMP Negeri 1 Jatinangor yang orang tuanya bercerai yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Kriteria yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Jatinangor yang orang tuanya bercerai

2. Anak remaja awal yang usianya 12-14 tahun
3. Anak remaja bersedia menjadi informan
4. Dapat mengungkapkan perasaannya dan bersikap terbuka
5. Berdasarkan lama orang tuanya bercerai dari: 9 bulan, 2 tahun, 3 tahun, 5 tahun dan 11 tahun.

Setelah melakukan wawancara pada enam orang informan, data yang ada kemudian di analisa dengan tahapan antara lain:

- a. Mendengar hasil wawancara yang telah direkam, kemudian membuat suatu transkrip wawancara untuk masing-masing informan guna memperoleh pemahaman secara keseluruhan, dari data yang terkumpul.
- b. Membaca transkrip secara berulang untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh isi transkrip yang telah dibuat.
- c. Mengidentifikasi *content* (isi) yang muncul dari setiap transkrip tersebut.
- d. Mengelompokkan, menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan mendukung *content* yang muncul.
- e. Merenungkan tema yang muncul dan isi dari keseluruhan hasil wawancara.
- f. Menuliskan *content* yang muncul dan mengilustrasikan sesuai pernyataan informan.
- g. Melakukan validasi dengan cara menyampaikan *content* yang muncul kepada informan yang bersangkutan dan meminta klarifikasinya. Klarifikasi *content* yang muncul tersebut telah dianalisa dan disetujui oleh pembimbing.
- h. Melakukan analisis terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada agar tidak data yang bertolak belakang dengan isi transkrip yang ada.

HASIL

Respon Afektif

Berdasarkan hasil penelitian bahwa semua informan menunjukkan respon yang berbeda karena ketika orang tuanya bercerai usia anak berbeda-beda. Informan 3 dan 6 ketika orang tuanya bercerai usia mereka baru

berumur 3 dan 4 tahun jadi mereka belum mengerti tentang perceraian orang tua. Ketika anak mulai mengerti dengan keadaannya, anak akan merasakan sakit, sedih, kehilangan, marah, tidak rela, dan bingung. Hal ini dinyatakan oleh informan 3 dan 6 mengatakan bahwa “...saat mulai mengerti rasanya sakit sekali punya orang tua yang berpisah,sangat sedih dan kesal, “..saya aga sedih tidak punya orang tua..” dan “...saya marah punya orang tua yang bercerai...”. Informan 3 dan 6 mulai mengerti orang tuanya bercerai dan mulai mengerti tentang keadaannya ketika informan sudah duduk di bangku sekolah.

Informan 2 dan 5 juga orang tuanya bercerai saat informan berusia 6 dan 9 tahun informan masih duduk di bangku SD informan mengatakan bahwa “*Saya belum begitu mengerti...Tetapi saya rasakan waktu itu takut, sedih, dan marah*”, “...saya bingung apalagi kan saya waktu itu masih kecil”, “saya tidak rela, saya merasa sedih orang tua saya bercerai” dan “saya merasa kehilangan orang tua saya...”.

Informan 1 dan 4 orang tuanya bercerai ketika informan berusia 13 dan 12 tahun dan mereka sudah duduk di bangku SMP. Anak remaja lebih bisa mengungkapkan perasaannya ketika orang tuanya bercerai anak remaja lebih bisa mengungkapkan kekecewaannya pada orang tua. Informan 1 dan 4 mengatakan “...saya merasa sedih dan ...paling saya rasakan adalah bingung”, “saya marah kepada orang tua, saya takut orang tua saya....” dan “...saya sangat sedih, malu, dan marah”.

Respon kognitif

Setiap anak berbeda dalam bereaksi dengan berbagai macam cara yang tidak spesifik pada umurnya. Hal ini ditunjukkan oleh informan 3 dan 6 ketika orang tuanya bercerai mereka masih balita, informan yang menyatakan bahwa “*dulu saya tidak merasakan apa-apa karena saya masih kecil*”. Respon kognitif yang dirasakan informan 3 dan 6 ketika orang tuanya pertama kali bercerai yaitu informan 3

mengatakan “*Saya tidak bisa tinggal bersama papah...*” dan informan 6 mengatakan “*saya tidak bisa melihat dan bersama mamah saya karena mamah saya langsung meninggalkan saya*”.

Ketika anak mulai mengerti keadaan orang tuanya anak baru merasakan perubahan dan perbedaan yang anak rasakan. Dari mulai perbedaan kasih sayang, anak merasa jadi malu dalam bersosialisasi, prestasi di sekolah menjadi menurun. Resiko perceraian orang tua dirasakan oleh semua informan ketika pertama kali orang tua bercerai ataupun ketika anak baru mengerti, mereka menyatakan bahwa “*...perhatian dan kasih sayang dari mereka sangat berkurang*”, “*...ketika belajar di sekolah saya jadi tidak bisa berpikir*”.

Banyak remaja tidak mampu menerima situasi ini begitu saja yang pada akhirnya anak masih merasakan resiko respon kognitif. Hal ini ditunjukkan oleh informan 1 yang menyatakan bahwa “*Sering kepikiran, kenapa saya mengalami semua ini, kenapa orang tua saya harus bercerai, kenapa Allah memberikan cobaan kepada saya*”, “*...perhatian dan kasih sayang orang tua tidak bisa digantikan yang saya rasakan tetap berbeda kasih sayang dan perhatian dari nenek dan kakek*”, “*...sekarang rada susah mikir tapi saya tidak mau kepikiran itu terus bisa-bisa nilai saya di sekolah jelek semua*”. Informan 1 orang tuanya sudah 9 bulan bercerai sehingga respon kognitif informan masih dalam penyesuaian diri.

Informan 1 masih dalam tahap penolakan informan masih mengatakan kenapa semuanya terjadi kepadanya, walaupun kasih sayang dan perhatian sudah ada yang menggantikan tapi masih diraskan berbeda dan informan masih menolak dengan keadaannya yang sekarang.

Hal ini juga ditunjukkan oleh informan 3 yang menyatakan bahwa “*...perhatian dan kasih sayang dari mereka sangat berkurang*”, “*...ketika belajar di sekolah saya jadi tidak bisa berpikir*”, “*...saya ingin bisa*

menerima... tapi untuk bisa menerima susah sekali, pasti ujung-ujungnya jadi kesel sendiri.”, “*konsentrasi pada pelajaran disekolah masih tidak bisa berkonsentrasi*”. Informan 3 orang tuanya sudah bercerai selama 10 tahun seharusnya informan sudah tidak merasakan perbedaan kasih sayang lagi dan sudah terbiasa dengan perceraian orang tuanya tetapi informan 3 belum bisa menerima keadaan orang tuanya. Respon kognitif yang dirasakan informan 3 masih dirasakan sampai sekarang sehingga informan 3 belum bisa menyesuaikan dengan perceraian orang tuanya.

Orang tua bisa membantu mengatasi resiko perceraian dengan membantunya memproses emosinya dan membiarkannya membicarakannya. Dengan berjalannya waktu anak juga akan terbiasa dengan keadaan orang tuanya dan dampak dari perceraian itu sendiri akan berkurang. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan informan 2, 4, 5 dan 6 yang mengatakan bahwa “*Sekarang sudah tidak begitu berdampak lagi*”, “*Masalah kasih sayang dan perhatian juga sudah tidak jadi masalah lagi karena nenek dan kakek sudah menggantikan itu semua*”, “*Sekarang saya tidak merasa malu lagi pada teman-teman saya...*”. Informan 2, 4, 5 dan 6 lama orang tuanya bercerai sudah lebih dari 2 tahun dengan waktu yang lama itu anak sudah mulai bisa mengontrol perasaan dan resiko yang muncul. Bisa juga anak bisa menerima karena anak sudah mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari pengganti orang tua mereka yaitu, dari nenek dan kakek atau dari bibi atau paman. Walaupun hanya dari nenek dan kakek atau dari bibi dan pamannya tapi anak merasa kasih sayang dan perhatian itu cukup dan malah bisa menggantikan kasih sayang dari orang tuanya. Hal itu ditunjukkan pada pernyataan informan 6 yang menyatakan bahwa “*sekarang sudah menerima semuanya*”, “*...saya tidak merasakan sedih dan kehilangan orang tua lagi*”, “*Saya tidak ingin kepikiran*”, “*...saya sudah menerima orang tua sudah bercerai...*”, “*...sekarang saya sudah biasa saja...*”.

Anak pada akhirnya akan belajar menerima perpisahan orang tuanya (Cole, 2004). Walaupun perceraian sangat menyakitkan buat anak tapi anak harus bisa belajar untuk menerima perceraian orang tuanya. Anak harus belajar hidup tanpa orang tuanya lagi dan harus bisa belajar menerima situasi ini. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan informan 2 dan 3 yang menyatakan bahwa “...saya ingin mulai menerima”, “...saya ingin bisa menerima... tapi untuk bisa menerima susah sekali, pasti ujung-ujungnya jadi kesel sendiri”. Keinginan anak akan menjadi pembelajaran buat anak supaya bisa menerima perceraian orang tuanya. Walaupun informan 4 dan 5 menyatakan bahwa “Saya bisa menerima semua ini....” tetapi informan 4 dan 5 sepenuhnya belum bisa menerima keadaan orang tuanya. Di lihat dari respon afektif mereka informan 2, 3, 4 dan 5 belum bisa menerima perceraian orang tua mereka.

Respon perilaku

Informan 3 dan 6 orang tuanya bercerai usia saat mereka berusia 3 dan 4 tahun mereka mengatakan bahwa “...saya tidak tahu perasaan saya bagaimana tapi katanya saya menjadi sering menangis, saya tidak mengerti apa-apa”, “...saya jadi rewel anaknya, cengeng bentar-bentar gampang nangis”, dan “...ngga tahu apa yang dirasakan. Anak yang masih balita ketika orang tuanya bercerai anaknya menjadi gampang menangis, rewel, menjadi sangat ketergantungan orang tua.

Cara anak bisa mengeluarkan emosinya yang terpendam. Hal ini dirasakan oleh informan 2 yang menyatakan ketika orang tuanya pertama kali bercerai saat anak baru berumur 6 tahun, informan menyatakan “...saya menjadi anak yang bandel malah sering bikin gara-gara di sekolah” padahal informan mengatakan dia kalau di rumahnya tidak pernah bandel, informan hanya bisa mengungkapkan kekesalannya di sekolah.

Reaksi yang sama ditunjukkan oleh informan 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 ketika sedih dan marah

hal ini dapat dilihat dari pernyataan semua informan yang menyatakan bahwa “...saya biasa mengurung diri dikamar dan menangis sendiri”, “...saya bisa menangis kencang...”, “...saya diam tidak bilang apa-apa dan tidak melakukan apa-apa”.

Anak secara normal akan merasa marah dan sedih dan harus diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan perasaan ini tanpa hukuman (Wong, 2009). Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan 5 yang menyatakan “...kadang saya bercerita kepada guru SD saya”. Anak merasakan lebih lega jika anak bisa menceritakan kekesalan dan kesedihan yang anak rasakan.

Kemarahan dan kesedihan anak bisa anak luapkan dengan perilaku yang meledak-ledak. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan informan 4 yang menyatakan bahwa “sesudah orang tua bercerai saya menunjukkan kemarahan saya waktu itu dengan cara kabur dari rumah ke rumah teman saya, saya tidak pulang-pulang selama 3 hari...”. Tindakan yang dilakukan anak merupakan bentuk protes anak karena anak tidak bisa mengungkapkan perasaan marahnya pada orang tuanya.

Anak remaja meluapkan marah dan sedih mereka tidak bisa di hadapan orang tuanya ataupun di hadapan orang lain. Anak hanya bisa meluapkannya dengan diam, tidak melakukan apa-apa atau hanya dengan menangis sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan semua informan 1, 2, 3, 4 dan 5 yang menyatakan bahwa “...saya sedih dan marah saya tidak bisa apa-apa paling saya masuk kamar diam, nangis sendiri”.

Informan 6 sudah tidak pernah lagi menangis dan marah-maraha kepada orang tuanya hal ini dapat disebabkan informan tidak pernah lagi merasa kesedihan dan kemarahan. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan informan yang menyatakan bahwa “saya tidak pernah lagi menangis dan marah-maraha gara-gara perceraian orang tua”. Hal ini disebabkan dari lamanya waktu perceraian orang tua yang

sudah lama terjadi informan 6 sudah melewati tahap berduka.

Respon sosial

Masalah yang akan sangat dirasakan perbedaannya oleh anak ketika ada acara-acara sekolah biasanya orang tua yang datang ke sekolah mungkin bagi anak yang orang tuanya bercerai yang datang nenek atau kakek atau mungkin hanya ibu atau ayahnya saja. Masalah lanjut yang terdapat pada anak termasuk pertanyaan tentang apa yang akan terjadi pada hari-hari istimewa seperti ulang tahun dan hari libur, apakah kedua orang tua akan datang pada acara sekolah, dan apakah anak akan tetap memiliki teman yang sama (Wong, 2009). Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan informan 3 dan 6 bahwa “...*pertama sekolah saya, merasa malu karena orang tua saya...*”. Perasaan malu yang dirasakan anak muncul karena anak merasa berbeda dengan orang lain, anak merasa mempunyai orang tua yang bercerai sangat memalukan.

Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan informan 2 yang menyatakan “*Hubungan saya dengan orang tua saya sudah berbeda sekali. ...jadi jarang ngobrol jadi saya merasa canggung...*”. Walaupun anak bisa berkomunikasi dengan orang tuanya, anak tidak pernah bisa langsung dengan keduanya hal ini dapat disebabkan anak hanya dekat dengan salah satu orang tuanya saja. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan informan 1, 3, 5 dan 6 yang menyatakan bahwa “...*hubungan saya dengan bapa saya, saya tidak tahu keadaanya dia sekarang saya tidak pernah ditelepon ataupun disms ngga pernah*”, “*Hubungan saya dengan orang tua baik-baik saja tapi cuma mamah saja kalau dengan papah saya tidak tahu*”, “*Hubungan saya dengan orang tua saya bisa dibilang baik tapi cuma sama bapa saya saja. Kalau mamah saya tidak tahu dia tidak pernah menghubungi saya dari saya dititipkan sama nenek sampai sekarang saya tidak pernah dihubungi oleh mamah saya*”.

Anak sudah bisa menerima perceraian orang tuanya jika anak sudah bisa

berhubungan normal lagi dengan orang lain dan orang tua. Anak bisa menerima keadaan perceraian orang tuanya jika orang tua bisa memberikan kasih sayang dan perhatiannya sebagai pendukung untuk anaknya. Sehingga anak bisa merasa nyaman ketika berhubungan dengan orang tuanya anak tidak akan merasa canggung. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan informan 4 yang menyatakan bahwa “*Hubungan saya dengan orang tua baik. Walaupun saya jarang bertemu dengan mereka atau salah satu dari mereka, saya ingin bisa lebih menghargai dan bisa bersikap hangat.*”

Anak juga bisa berhubungan dengan orang lain tanpa merasa malu atau hal-hal yang membuat anak merasa tidak nyaman ketika mereka sedang bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini ditunjukkan oleh seluruh informan yang menyatakan “*Hubungan saya dengan orang-orang disekitar saya baik, saya bisa berteman dengan siapa saja*”. Walaupun anak belum sepenuhnya bisa menerima perceraian orang tuanya karena mereka belum bisa berhubungan baik dengan kedua orang tuanya, mereka hanya bisa berhubungan dengan salah satu orang tuanya.

PEMBAHASAN

Respon Afektif

Respon yang pertama kali ditunjukkan oleh anak ketika orang tuanya bercerai adalah sedih, marah, kehilangan, sakit, takut, dan bingung. Respon yang umum anak rasakan terhadap perceraian orang tua yaitu: penyangkalan, kesedihan, luka, kehilangan, dan kemarahan (Cole, 2004). Selama perceraian, kemampuan coping orang tua mungkin menurun. Orang tua mungkin terlalu memikirkan perasaan, kebutuhan, dan perubahan kehidupannya sendiri sehingga mereka tidak mempunyai waktu dan tidak dapat mendukung anak-anaknya (Wong, 2009). Anak yang lebih merasakan sakit, kehilangan, dan cemas kasih sayang tidak akan didapatkannya lagi. Orang tua lebih mengurus urusannya sendiri, ketika sudah bercerai orang tua tidak memikirkan perasaan anak. Anak biasanya langsung bisa menunjukkan perbedaan perilaku dan

emosi tapi orang tua tidak memperhatikannya. Anak ketika orang tuanya bercerai secara normal akan merasa sedih dan marah. Dalam penilaian terhadap alat penekan, respon afektif yang paling utama adalah reaksi kegelisahan yang tak-spesifik dan umum, yang kemudian diekspresikan sebagai emosi. Respon-respon tersebut mungkin meliputi kesenangan, kesedihan, ketakutan, kemarahan, sambutan, ketidak-percayaan, pengharapan, dan keheranan (Stuart & Larai, 2005).

Anak usia sekolah sudah mulai mengerti keadaan yang dialami oleh orang tuanya, tentang perceraian orang tuanya dimana anak sudah mengerti bahwa orang tuanya tidak bisa tinggal bersama lagi. Anak sudah mulai mengerti dan memiliki pemahaman yang lebih tinggi tentang perasaannya sendiri anak sudah bisa mengungkapkan bahwa anak sedih dan marah orang tuanya berpisah. Anak mulai mengekspresikan perasaan sedih, marah, kesal dan bingung. Menurut Wong, 2009 menyatakan bahwa anak usia sekolah mungkin mampu mengungkapkan perasaan dan perubahan yang berhubungan dengan perceraian. Sebaiknya orang tua harus mengerti keadaan anak pada saat ini, karena anak sangat membutuhkan orang tuanya. Rasa kehilangan merupakan perasaan yang sangat dirasakan oleh anak. Anak yang tadinya merasakan orang tua tinggal bersama tiba-tiba harus ditinggal kepada nenek dan kakeknya atau anak jadi hanya tinggal dengan ibu atau hanya dengan ayahnya saja. Anak menjadi tidak merasakan kasih sayang dan perhatian orang tuanya secara lengkap malah anak merasakan kekurangan kasih sayang. Anak merasa ditolak dan tidak dicintai lagi oleh orang tuanya dan anak merasa ditelantarkan tidak diperhatikan lagi oleh orang tua yang meninggalkannya. Menurut Cole, 2004 menyatakan bahwa perhatian anak akan tersita oleh perasaan ditolak, kehilangan, dan konflik kesetiaan.

Remaja merupakan masa dimana anak sedang mencari identitas dirinya masa ini

orang tua sangat dibutuhkan remaja untuk bisa membimbing remaja supaya bisa mendapatkan identitas dirinya. Remaja langsung merasakan perasaan kehilangan dan perasaan diabaikan orang tuanya. Remaja sudah mengerti dengan keadaan perceraian orang tuanya, remaja mengungkapkan perasaannya dengan berbagai cara. Tapi biasanya remaja merasakan sakit, ketakutan, kesedihan dan perasaan marah. Remaja akan mengungkapkan perasaan marahnya dengan marah-marah pada orang tuanya. Anak merasa tidak dibutuhkan dan merasa ditolak oleh orang tuanya. Perceraian orang tua menyebabkan remaja sering menjadi labil dan meluapkan kekesalannya dengan perilaku yang meledak-ledak atau malah menarik diri. Pengalaman remaja ketika orang tuanya bercerai sakit dan marah, tapi bagaimanapun itu lebih baik buat remaja untuk mengungkapkan perasaannya karena itu akan menjadi stressor bagi remaja (O'halon, 2007).

Remaja tidak lagi bisa menikmati kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, apalagi dia harus tinggal dengan nenek dan kakeknya karena orang tuanya menitipkannya. Anak-remaja yang merasa diabaikan dan tak dicintai dapat merasakan rasa marah yang kuat. Menurut Cole, 2004 menyatakan, pengalaman negatif orang tua bercerai membuat remaja merasa diabaikan dan ditolak. Kemarahan yang terjadi disebabkan juga karena anak remaja merasa tidak dihargai karena ketika orang tua bercerai remaja tidak diberi kesempatan oleh orang tuanya untuk memberikan pendapatnya mengenai perceraian orang tuanya atau orang tua tidak memberi tahu terlebih dahulu kepada anak bahwa mereka akan bercerai.

Perasaan-perasaan anak ketika orang tuanya pertama kali bercerai akan mereka rasakan kembali atau mungkin masih anak rasakan sampai sekarang. Perasaan anak ini tidak bisa hilang dikarenakan kemampuan orang tua yang mengasuh berkurang atau mungkin karena anak merasa masih merasa ditolak, diabaikan atau tidak dicintai lagi walaupun

sudah ada pengganti orang tua. Anak merasakan masih kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya apalagi ayah atau ibunya sudah menikah lagi. Hal itu menjadikan anak tidak merasa nyaman lagi tinggal dengan keluarganya. Menurut Cole, 2004 menyatakan bahwa kemarahan mereka bisa bangkit karena alasan yang beragam, dan kadang-kadang mereka tidak memahami apa yang sebenarnya mereka rasakan bahkan hingga bertahun-tahun sesudahnya, mungkin saja anak masih merasa marah tentang kejadian itu

Walaupun anak merasakan perasaan sedih dan marahnya tidak sesedih dan semarah dulu tapi anak mereka masih merasakan sedih ketika berada di situasi tertentu. Jadi perasaan marah dan sedih ketika orang tuanya bercerai dulu sekarang masih dia rasakan atau mungkin perasaan itu sudah berkurang tapi ketika anak punya masalah perasaan itu muncul lagi. Seperti ketika anak mempunyai masalah anak akan menjadi kesal sendiri di saat seperti itu anak membutuhkan dukungan dari orang tuanya tetapi ketika orang tuanya sudah berpisah anak merasakan orang tuanya menyia-nyiakannya, merasa tidak dicintai lagi. Kemarahan yang terjadi disebabkan juga karena anak remaja merasa tidak dihargai ketika orang tuanya bercerai remaja tidak diberi kesempatan oleh orang tuanya untuk memberikan pendapatnya mengenai perceraian orang tuanya atau orang tua tidak memberi tahu terlebih dahulu kepada anak bahwa mereka akan bercerai. Pengharapan-pengharapan yang dulu dia pikirkan kini ada lagi keinginan keluarganya untuk bersatu lagi, tinggal bersama lagi dalam satu rumah dan itu menjadi harapan anak.

Anak juga masih merasakan benci pada hal-hal yang membuat orang tuanya menjadi bercerai, ada semacam trauma yang dia rasakan. Anak menjadi marah kepada banyak hal yang menyebabkan orang tuanya bercerai. Pengalaman negatif saat orang tua bercerai menyebabkan anak menjadi trauma akan suatu hal.

Dengan perceraian orang tua, anak menjadi tidak bisa percaya pada orang apalagi jika perceraian orang tua disebabkan oleh orang lain. Itu akan membuat anak menjadi susah untuk bisa mempercayai orang lain, anak menjadi tertutup kepada siapa pun. Menurut Cole, 2004 menyatakan anak-anak akan kehilangan kepercayaan kepada orang tuanya atau orang-orang disekitarnya

Waktu yang lama bisa membuat kesedihan dan kemarahan anak berkurang malah tidak dirasakan lagi oleh anak. Waktu yang dibutuhkan untuk menerima perceraian mengatasi luka yang mereka rasakan bervariasi antara anak satu dengan anak yang lain, anak-anak memerlukan waktu untuk dapat bisa mengatasi amarah dan sedih mereka (Cole, 2004).

Respon kognitif

Perceraian orang tua memberikan resiko yang beragam pada anak. Resiko perceraian itu sendiri memberikan efek negatif dan positif pada anak, tapi sebagian besar anak merasakan resiko yang negatif seperti anak menjadi depresi sehingga kesehatan mental anak menjadi terganggu. Sebagian besar anak yang keluarganya mengalami perceraian anak menjadi kehilangan minat belajar dan konsentrasinya ketika belajar menurun. Perceraian orang tua rata-rata memberikan masalah-masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja (Brownlee, 2007). Anak melakukan hal seperti ini karena untuk menjauhkan dari perasaan penolakan dan rasa tidak dicintai lagi oleh orang tua. Resiko yang paling anak rasakan setelah orang tuanya bercerai ketika anak tidak merasakan kasih sayang dan perhatian orang tuanya lagi, kasih sayang dan perhatian dari orang tua dirasakan berbeda tidak seperti dulu. Respon kognitif memainkan suatu peran penting dalam proses adaptasi. Penilaian kognitif menengahi secara psikologis antara orang dan lingkungannya pada setiap pertemuan yang menekan jiwa; yaitu, kerusakan atau kerusakan yang potensial dievaluasi bergantung pada pengertian seseorang terhadap kekuatan situasi untuk memproduksi kesalahan dan sumber daya

yang dimiliki seseorang untuk menetralkan atau menghadapi kesalahan tersebut (Stuart & Laraia, 2005).

Resiko perceraian yang dirasakan balita ketika orang tuanya berpisah berbeda dengan yang dirasakan orang dewasa. Anak usia 3-5 tahun akan merasa ditelantarkan, bingung, dan terikat dalam fantasi untuk mencari pemahaman tentang perceraian (Wong, 2009).

Resiko dari perceraian akan anak rasakan jika anak masih belum bisa menyesuaikan diri dengan keadaan orang tuanya yang sudah bercerai. Resiko perceraian akan terus dirasakan anak apabila orang tua tidak bisa membantu anak dalam mengatasi perasaannya anak dan orang tua hanya sibuk sendiri untuk menghindari perasaan kehilangannya. Semakin orang tua mengelak dari perceraian, semakin besar perasaan ditolak yang dirasakan anak dan ini menyebabkan efek dari perceraian orang tua akan terus dirasakan oleh anak. Banyak remaja tidak mampu menerima situasi ini begitu saja yang pada akhirnya anak masih merasakan resiko respon kognitif.

Remaja akan bereaksi pada perasaan negatif dengan berpaling pada teman sebayanya untuk mencari dukungan (Cole, 2004). Remaja biasanya merasa nyaman jika dia berada di luar rumah ketika punya masalah dan bercerita pada teman-temannya. Ketika remaja berada diluar rumah merupakan bentuk pengungkapan perasaan remaja terhadap perceraian orang tuanya.

Anak-remaja yang merasa diabaikan dan tak dicintai dapat merasakan rasa marah yang kuat. Menurut Cole, 2004 menyatakan, pengalaman negatif orang tua bercerai membuat remaja merasa diabaikan dan ditolak. Menurut Cole, 2004 menyatakan bahwa anak membutuhkan waktu untuk menerima situasi, sejalan dengan terbiasanya anak dengan kenyataan bahwa mereka tinggal hanya dengan satu orang tua dan jika ada dukungan serta pengertian dari kedua orang tuanya, reaksi-

reaksi semacam itu akan hilang secara bertahap.

Sebagian anak ada bisa menerima keadaan orang tuanya yang bercerai. Membuat anak bisa menerima keadaan perceraian orang tua membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan proses yang panjang. Anak-anak butuh waktu untuk bisa menyesuaikan diri. Waktu yang lama bisa membuat kesedihan dan kemarahan anak berkurang malah tidak dirasakan lagi oleh anak. Waktu yang dibutuhkan untuk menerima perceraian mengatasi luka yang mereka rasakan bervariasi antara anak satu dengan anak yang lain, anak-anak memerlukan waktu untuk dapat bisa mengatasi amarah dan sedih mereka (Cole, 2004). Anak bisa menerima keadaan orang tuanya juga karena anak sudah mendapatkan kasih sayang, perhatian dan cinta yang sama seperti dulu dari orang tuanya jadi anak tidak merasa dibedakan oleh orang tuanya. Bisa juga anak bisa menerima karena anak sudah mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari pengganti orang tua mereka yaitu, dari nenek dan kakek atau dari bibi atau paman. Walaupun hanya dari nenek dan kakek atau dari bibi dan pamannya tapi anak merasa kasih sayang dan perhatian itu cukup dan malah bisa menggantikan kasih sayang dari orang tuanya.

Respon perilaku

Anak yang masih balita ketika orang tuanya bercerai anaknya menjadi gampang menangis, rewel, menjadi sangat ketergantungan orang tua. Balita cenderung mengekspresikan kekesalan, kekecewaan, dan emosi lainnya dengan menangis. Menurut Cole (2004) menyatakan pemahaman anak balita tentang perceraian balita menjadi kesulitan berpisah dengan orang tua, sulit jauh dari orang tua, menunjukkan sikap mudah tersinggung seperti menangis dan rewel. Respon tingkah laku muncul sebagai hasil dari respon emosi dan fisiologis, sama baiknya dengan analisis kognitif seseorang terhadap situasi yang menekan jiwa (Suart & Laraia, 2005).

Reaksi perilaku anak ketika mengetahui orang tuanya bercerai anak hanya bisa menangis sendiri tetapi anak tidak bisa apa-apa, mereka hanya bisa diam tidak bisa bilang apa-apa. Kesedihan merupakan reaksi yang mendalam bagi anak-anak ketika orang tuanya berpisah, kesedihan anak-anak dapat diekspresikan dalam bentuk tangisan dan sikap murung, menangis merupakan salah satu jalan yang digunakan anak untuk dapat mengatasi emosinya (Cole, 2004).

Dari penelitian pada umumnya, anak ketika sedih dan marah anak hanya bisa menangis sendiri dan memendam perasaan kesal dan marahnya. Anak tidak pernah menunjukkan perasaannya, anak tidak bisa mengungkapkan kekesalannya karena anak merasa takut pada orang tua. Anak mengungkapkan kemarahannya hanya dengan diam tidak bilang atau tidak melakukan apa-apa. Ketakutan anak-anak untuk tidak mengungkapkan perasaannya takut orang tuanya tersinggung dan tidak mencintainya lagi. Biasanya anak jika sedang marah dan sedih anak akan masuk kamar mengurung diri di dalam kamar sambil menangis. Ketika anak marah dan sedih sebenarnya anak merasakan kebingungan dengan keadaannya sekarang.

Anak-anak perlu mengeluarkan perasaan mereka ketika anak sedih atau marah karena itu merupakan hal normal. Anak berhak ketika sedang sedih dan marah mengkomunikasikannya dengan orang yang dianggap bisa dipercaya dan dekat dengan anak karena anak jarang bisa mengkomunikasikan dengan orang tua. Anak tidak mengkomunikasikannya dengan orang tua karena banyak ketakutan yang dirasakan oleh anak jadi anak lebih memilih orang lain yang dia percaya untuk mendengarkan ceritanya. Seperti anak ketika sedih atau marah dia cerita kepada nenek atau mungkin bibinya yang dipercaya oleh anak. Anak secara normal akan merasa marah dan sedih dan harus diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan perasaan ini tanpa hukuman (Wong, 2009).

Reaksi anak walaupun perceraian orang tua sudah lama terjadi tetapi karena kesedihan dan kemarahan anak masih kadang masih muncul sehingga anak ketika sedang bersedih dan marah sebagian besar informan memiliki reaksi yang sama. Anak remaja ketika mereka sedang sedih dan marah karena perceraian orang tua menunjukkan reaksi yang bermacam-macam. Anak remaja meluapkan marah dan sedih mereka tidak bisa di hadapan orang tuanya ataupun di hadapan orang lain. Anak hanya bisa meluapkannya dengan diam, tidak melakukan apa-apa atau hanya dengan menangis sendiri.

Mungkin anak mempunyai emosi terpendam yang takut diungkapkannya di rumah lantaran takut membuat orang tua marah (Cole, 2004). Sebagian informan merasakan sedih dan marah tidak seperti dahulu, sedih dan marah mereka hanya ketika anak dalam masalah dan teringat kepada orang tuanya. Kebanyakan remaja tidak bisa membicarakan perasaan pribadinya dengan orang tuanya. Menurut Cole (2004) menyatakan bahwa kemarahan mereka bisa bangkit karena alasan beragam dan kadang-kadang mereka tidak memahami apa yang mereka rasakan.

Respon sosial

Setelah perceraian orang tua hubungan anak dengan orang tuanya menjadi tidak dekat malah sebagian besar anak menjadi susah berkomunikasi dengan orang tuanya, anak tidak bisa lagi bersikap terbuka dengan orang tuanya. Anak menjadi tidak nyaman ketika mereka berdekatan dengan orang tuanya. Menurut Potter & Perry (2006) menyatakan bahwa reaksi terhadap kehilangan orang tua bergantung pada kualitas hubungan.

Respon sosial yang mungkin menjadi stress karena sifat dasar respon seseorang yaitu: pencarian makna ketika orang mencari informasi mengenai masalahnya, perlengkapan sosial, dan perbandingan sosial (Stuart & Laraia, 2005). Ketika anak masuk sekolah pertama kali anak merasakan berbeda dengan teman-temannya yang mempunyai orang tua yang

lengkap. Anak merasakan perbedaan kehidupan antara kehidupannya dengan kehidupan temannya. Biasanya anak akan merasakan malu ketika bertemu dengan komunitas baru. Anak akan menjadi canggung ketika dia akan berteman, dia merasa susah untuk berteman. Anak kesulitan ketika berteman dengan teman sebayanya (O'hanlon, 2007).

Masalah yang akan sangat dirasakan perbedaannya oleh anak ketika ada acara-acara sekolah biasanya orang tua yang datang ke sekolah mungkin bagi anak yang orang tuanya bercerai yang datang nenek atau kakek atau mungkin hanya ibu atau ayahnya saja. Masalah lanjut yang terdapat pada anak termasuk pertanyaan tentang apa yang akan terjadi pada hari-hari istimewa seperti ulang tahun dan hari libur, apakah kedua orang tua akan datang pada acara sekolah, dan apakah anak akan tetap memiliki teman yang sama (Wong, 2009).

Anak juga bisa berhubungan dengan orang lain tanpa merasa malu atau hal-hal yang membuat anak merasa tidak nyaman ketika mereka sedang bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Menurut Suseno (2005) menyatakan bahwa orang yang sudah bisa menerima interaksi sosial dimulai lagi. Hal ini ditunjukkan oleh seluruh informan yang menyatakan "*Hubungan saya dengan orang-orang disekitar saya baik, saya bisa berteman dengan siapa saja*". Walaupun anak belum sepenuhnya bisa menerima perceraian orang tuanya karena mereka belum bisa berhubungan baik dengan kedua orang tuanya, mereka hanya bisa berhubungan dengan salah satu orang tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan, bahwa respon afektif anak yang orang tuanya bercerai yaitu marah, takut, sedih, kehilangan, sering kepikiran, dan berharap orang tua untuk kembali lagi. Respon afektif pada informan 1, 2, 4, dan 5 sudah jarang anak rasakan hal ini dapat disebabkan dari lamanya perceraian orang tua. Respon afektif kadang muncul ketika

anak sedang ada masalah dan teringat akan orang tuanya. Sedangkan informan 3 respon afektifnya masih informan rasakan sampai sekarang. Dilihat dari lamanya waktu orang tuanya bercerai seharusnya respon afektif informan sudah tidak lagi dirasakan. Respon afektif informan 6 sudah tidak dirasakan lagi hal ini bisa disebabkan dari lamanya waktu perceraian orang tua informan sehingga anak sudah terbiasa dengan keadaannya sekarang.

Respon kognitif yang dirasakan oleh informan 1 dan 3 masih informan rasakan. Informan 1 masih sering mengatakan kata-kata penolakan dan informan 3 merasakan bahwa kasih sayang orang tuanya tidak sama lagi seperti dulu walaupun informan 3 orang tuanya sudah lama bercerai. Respon kognitif ini masih dirasakan bisa disebabkan masih kekurangan perhatian dan kasih sayang orang. Respon kognitif pada informan 2, 4, 5 dan 6 sudah tidak lagi informan rasakan hal ini dapat disebabkan karena lamanya perceraian orang tua yang sudah lebih dari 2 tahun dan kasih sayang orang tua yang sudah bisa tergantikan.

Respon perilaku pada informan 2 sampai 5 kadang muncul ketika anak merasa sedih dan marah hal ini disebabkan informan kadang masih teringat kepada orang tuanya. Dilihat dari lama waktunya orang tua bercerai respon perilaku anak sudah jarang terjadi lagi. Informan 1 masih sering menangis dan marah karena perceraian orang tuanya hal ini dapat disebabkan perceraian orang tua yang belum lama terjadi, informan masih dalam tahap berduka sehingga anak masih sering teringat kepada orang tuanya. Sedangkan informan 6 sudah tidak merasakan respon perilaku lagi hal ini dapat disebabkan karena anak sudah menerima perceraian orang tuanya.

Respon sosial pada keseluruhan informan sudah bisa menjalin hubungan baik dengan orang lain. Walaupun anak baru bisa menjalin hubungan yang baik dengan salah satu orang tuanya saja tapi anak sudah bisa menjalin hubungan lagi dengan orang

tuanya. Informan tidak merasa malu lagi ketika berhubungan dengan orang lain.

Respon berduka pada anak remaja dapat dilihat dari semua faktor-faktor respon yang terkait. Respon berduka tidak bisa dilihat dari salah satu factor respon saja tetapi dari keseluruhan factor yang terkait. Waktu lamanya orang tuanya bercerai tidak mempengaruhi anak bisa melewati respon berduka walaupun orang tuanya sudah lama bercerai tapi ada anak yang tahap respon berdukanya belum lengkap amalah menjadi kronis. Informan 3 walaupun orang tuanya sudah bercerai selama 10 tahun tapi responn afektif, respon kognitif dan respon perilakunya masih anak rasakan. Kondisi kronik merupakan perasaan kehilangan yang menetap dan berkelanjutan. Gejala-gejala dari berduka dan gejala-gejala ini berpotensi menjadi kronis (Tomey & Aligood, 2006).

Dilihat dari respon afektif, kognitif, perilaku dan sosial informan 1 belum lengkap tahap berdukanya informan masih pada tahap penolakan. Sedangkan informan 2, 4, dan 5 tahap berdukanya masih belum lengkap, informan pada tahap tawar menawar. Tahap berduka informan 3 pada tahap kemarahan, informan masih terlihat sedih, masih sering marah-marah ketika ingat perceraian orang tuanya dan informan masih merasakan kekurangan kasih sayang orang tua. Informan 6 tahap berdukanya sudah lengkap, informan sudah bisa menerima perceraian orang tuanya, informan sudah tidak lagi merasakan sedih, marah, tidak pernah lagi merasakan kekurangan kasih sayang orang tua dan informan sudah bisa berhubungan baik dengan orang lain dan orang tuanya.

SARAN

Perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan diharapkan dapat melaksanakan peran dan fungsinya perawat secara optimal, yaitu dengan melakukan konseling atau bekerja sama dengan pihak sekolah (BK) dalam memberikan informasi pada sekolah tentang konseling tahap-tahap respon berduka yang harus dilewati anak.

Memberikan penjelasan apa yang terjadi jika anak tahap berdukanya belum lengkap dan melebihi waktu normal berduka.

Meningkatkan konseling pada anak yang mengalami perceraian dalam upaya agar remaja bisa melewati tahap berduka dengan baik dan membantu remaja supaya tahap berdukanya lengkap.

Bagi ilmu keperawatan diharapkan, ada yang melanjutkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi respon berduka pada anak remaja dengan orang tua bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Ekologi Kaitannya Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Brocckop, D.Y dan Tolsma, H. T. M. 1999. *Dasar-dasar Riset Keperawatan: edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Brownlee, A.C. 2007. *The Effects of Divorce and Associated Stressors on Children and Adolescent*. Available on line: <http://grad.mnsu.edu/research/urc/journal/URC2007journal/Brownlee.pdf>.
- Cole, K. 2004. *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang tua*. Jakarta: Pt. Prestasi Pustakaraya.
- Faisal, S. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hidayat, A. 2008. *Metode penelitian dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Penerbit Salemba Merdeka
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Kartono, K. 2007. *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Lewis, D.K. 1988. *Adolescents' Adaptation to Parental Separation or*

- Divorce*. Available on line: <http://etd.lib.ttu.edu/theses/available/etd-02262009-31295005279178/unrestricted/31295005279178.pdf>
- Mar'at, S. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Minangsari, D. 2009. *Komunikasi Lancar Hindari Perceraian*. Available on line: <http://news.id.msn.com/lifestyle/okezone/article.aspx?cp-documentid=3280>.
- O'Hanlon, A, Patterson & J. Parham. 2007. *Managing The Impact of Separation and Divorce of Children*. Available on line: <http://auseinet.flinders.edu.au/files/resources/auseinet/divorce.pdf>
- Potter&Perry.2005. *Fundamental Keperawatan Edisi 4*. Jakarta. EGC.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kulaitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, A. 2005. *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Kehilangan, Kematian dan Berduka dan Proses Keperawatan*. Jakarta. CV Agung Seto
- Wong, D.L dan kawan-kawan. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Anak Edisi 6*. Jakarta: EGC.